

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadikan setiap orang berusaha untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri guna menunjang perekonomian. Salah satunya adalah membuka usaha sendiri yang bergerak pada bidang produksi barang. Meningkatnya para pelaku usaha yang membentuk usahanya dengan modal sendiri telah menjamur dimana-mana yang biasa dikenal dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia yaitu dapat membantu pemerintah dalam hal menciptakan lapangan kerja baru dan secara otomatis menambah adanya sektor usaha baru yang menggunakan tenaga kerja baru yang dapat mendukung pendapatan khususnya pada rumah tangga. Pengembangan UMKM di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional (Rachmawati, 2020) tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan. Pengembangan UMKM mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural. Kontribusi tersebut adalah meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:1) UMKM merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan yang memenuhi kriteria serta definisi usaha mikro kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 yang berlaku di Indonesia. Kriteria UMKM dalam Peraturan

Pemerintah No.7 Tahun 2021 yaitu: Usaha Mikro memiliki asset maksimal Rp 1.000.000.000 dan omzet maksimal Rp 2.000.000.000, Usaha Kecil memiliki asset lebih dari Rp 1.000.000.000- Rp 5.000.000.000 dan omzet lebih dari Rp 2.000.000.000 – Rp 15.000.000.000, Usaha Menengah memiliki asset lebih dari Rp 5.000.000.000 - Rp10.000.000.000 dan omzet lebih dari Rp 1.000.000.000 – Rp 50.000.000.000. Aktivitas UMKM tidak akan jauh terlepas dari kegiatan akuntansi yang sangat memiliki peran penting untuk menunjukkan perkembangan usaha atau kondisi keuangan sehingga dapat dijadikan bahan untuk dapat di evaluasi.

Provinsi Bali memiliki luas wilayah 5.636.66km atau 0,29% dari luas wilayah Indonesia, yang terdiri dari sembilan Kabupaten/Kota, diantaranya: Kabupaten Gianyar, Bangli, Tabanan, Karangasem, Klungkung, Jembrana, Badung, Denpasar dan Buleleng. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali Tahun 2021, jumlah UMKM di Provinsi Bali 327.353 UMKM yang tersebar secara tidak merata di seluruh Kabupaten dan Kota di pulau Bali, yaitu Kabupaten Gianyar dengan jumlah (75.482), Bangli (44.068), Tabanan (42.744), Karangasem (40.068), Klungkung (14.584), Jembrana (24.364), Badung (19.261), Denpasar (32.062) dan Buleleng sejumlah (34.372). Dari banyaknya UMKM yang ada di Provinsi Bali, terdapat beberapa kendala yaitu terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produksi barang.

Faktor yang paling mempengaruhi dalam menentukan harga pokok produksi yaitu faktor biaya. Faktor biaya merupakan faktor yang penting bagi sebuah usaha, karena sebagian besar konsumen akan memilih produk yang bermutu tinggi dengan harga yang minimum. Hal tersebut yang membuat usaha harus memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar memperoleh produksi yang

optimal, meminimalisasikan pengeluaran, serta melakukan proses produksi secara efektif dan efisien guna menyesuaikan keadaan pasar dan usaha itu sendiri.

Perhitungan harga pokok produksi yaitu mempertimbangkan dalam menentukan harga jual agar usaha dapat bersaing dengan usaha lainnya dalam memperoleh laba maksimal demi mencapai tujuan usaha. Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat beberapa biaya yang menjadi dasar perhitungan yaitu; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu diperlakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu (Kaukab, 2019).

Menurut Kaukab (2019), harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproses material/ bahan baku menjadi produk yang siap di jual. Biaya yang dimaksud meliputi: Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya permesinan dan biaya *overhead*. Sistem biaya tradisional didapat dengan cara melakukan penotalan biaya produksi yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan tanpa memikirkan aktivitas suatu produk dan kecacatan produk yang akan terjadi selama proses produksi tersebut. Perhitungann harga pokok produksi yang tepat membuat harga jual suatu produk ditetapkan dengan tepat sehingga usaha dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan, seangkan jika penentuan harga pokok produksi tidak tepat akan mengakibatkan penentuan harga jual produk tidak tepat dan dapat mengakibatkan rugi.

Supriyono (2007) juga mengemukakan bahwa keakuratan pembebanan biaya pada objek biaya sangat penting bagi para pemakai informasi biaya. Tujuan keakuratan adalah untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya akan menimbulkan distorsi pembebanan biaya. Distorsi biaya akan mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Distorsi biaya yang terjadi akan menimbulkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat ialah menggunakan metode *Full Costing*. *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang *variable* maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik *variable*, dan biaya *overhead* pabrik tetap). Pengelolaan aktivitas ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk/jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan customers.

Perkembangan UMKM juga sangat dirasakan khususnya di Kabupaten Buleleng yang mengalami peningkatan sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh melalui Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2021. Dalam hal ini banyak masyarakat yang

mendirikan sebuah usaha baik dalam bidang UMKM, Perdagangan dan Industri. Usaha tersebut di kelola dengan berdasarkan SAK EMKM maka akan menjadikan usaha yang unggul. Berikut data perkembangan jumlah UMKM berdasarkan sektor usaha Kabupaten Buleleng tahun 2020-2022

Tabel 1.1 Data Perkembangan Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Usaha Kabupaten Buleleng Tahun 2020 s/d 2022

No	Jenis Usaha	2020	2021	2022
1	Perdagangan	42.33	44.14	48.04
2	Perindustrian	7	3	3
3	Pertanian dan Non Pertanian	6.433	6.819	8.121
4	Aneka Jasa	2.866	3.063	3.754
		2.653	3.191	6.450
	Jumlah	54.48	57.21	66.36
		9	6	8

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng

Dapat dilihat melalui tabel 2 semua sektor UMKM yang terdapat di Kabupaten Buleleng mengamali peningkatan setiap tahunnya. Melihat perkembangan yang terjadi khususnya pada UMKM Kabupaten Buleleng. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudya, (2021) mengatakan jika berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi daerah Kabupaten Buleleng sebelum terjadinya Covid-19 UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan dalam mengakses modal sebanyak 45,71%. Namun, setelah covid-19 kesulitan dalam mengakses modal pada UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan menjadi 71,4%.

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bueleleng yaitu Kecamatan Buleleng, yang dimana UMKM Kecamatan Buleleng juga terkenal akan berbagai macam UMKM yang bergerak di bidang kuliner khususnya jajanan khas Buleleng yakni dodol. Timbulnya industri dodol ini selalu memiliki latar belakang, tidak

hanya latar belakang sejarah tetapi juga latar belakang ekonomi, sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Industri dodol Penglatan ini berkembang dari tradisi lokal, yaitu dari usaha kecil yang hanya di gunakan pribadi atau untuk keperluan tertentu yang masih lingkup pemasarannya di sekitar daerah sendiri. Kemudian barulah pada sekitar tahun 2000an industri dodol ini berkembang menjadi industri besar yang diawali oleh munculnya krisis ekonomi yang di alami Indonesia (Huda dkk, 2020).

Salah satu desa di Bali Utara yang merupakan sentra penghasil dodol terbesar adalah Desa Pengelatan. Dodol memang tidak dapat dilepaskan dari Desa Pengelatan, karena sebagian besar masyarakat di Desa Pengelatan memiliki industri rumah tangga berupa pembuatan dodol yang termasuk dalam usaha mikro, kecil dan menengah atau yang lebih dikenal dengan UMKM. Hal ini terlihat jelas saat kita berkunjung ke desa tersebut, dimana hampir setiap sudut rumah penduduk menjajakan makanan manis ini. Berdasarkan pada hasil observasi terhadap 5 UMKM Dodol yang ada di desa Pengelatan diperoleh data berikut:

Tabel 1.2 Hasil Observasi UMKM Dodol di Desa Pengelatan

UMKM	Lama Usaha (Tahun)	Produksi/ Bulan (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penjualan Per Bulan (Kg)
Dodol UD Darmini	15	100	73.000	7.300.000
Dodol Nengah Lian	14	100	57.000	5.700.000
Dodol Bu Luh Astini	10	100	60.000	6.000.000
Dodol Me Landri	13	120	57.000	5.700.000
Dodol Guna Rasa	11	120	57.000	5.700.000

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan informasi tentang lima usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memproduksi dodol, yaitu UD Darmini, Dodol Nengah Lian, Dodol Bu Luh Astini, Dodol Me Landri, dan Dodol Guna Rasa. Masing-

masing UMKM ini telah beroperasi selama 10 hingga 15 tahun, dengan produksi bulanan berkisar antara 100 hingga 120 kilogram dan harga jual antara Rp 57.000 hingga Rp 73.000 per kilogram. UD Darmini, dengan pengalaman usaha selama 15 tahun, memiliki keunikan dibandingkan dengan yang lain. Meskipun semua UMKM ini memiliki produksi bulanan yang relatif serupa, yaitu sekitar 100 hingga 120 kilogram, UD Darmini memiliki harga jual tertinggi, yaitu Rp 73.000 per kilogram. UD Darmini menjual dodol satu *renteng* (ikat), yang dimana satu *renteng* tersebut ada yang memiliki berat $\frac{1}{2}$ kg dan 1kg. Ini menunjukkan bahwa UD Darmini mungkin memiliki kualitas produk yang lebih tinggi atau memiliki nilai tambah lain yang membuat konsumennya bersedia membayar lebih.

Salah satu usaha dodol yang ada di Kecamatan Buleleng yaitu UD Darmini, dengan pengalaman usaha selama 15 tahun, memiliki keunikan dibandingkan dengan yang lain. Hasil observasi awal yang dilakukan dimana pada setiap satu kali PO UD Darmini dapat melakukan produksi dodol sebesar 100kg dengan modal 6.950.000 dan memperoleh penjualan kotor sebesar 7,3 juta rupiah dimana angka keuntungan yang tidak maksimal. Berdiri selama 15 tahun melewati masa krisis termasuk covid19 dimana banyak UMKM yang gulung tikar, UD Darmini mampu bertahan dengan segala keterbatasan dan keuntungan yang minim. Pada covid19 di tahun 2020 hingga 2021 menurut penuturan dari pemilik UD Darmini saat itu hanya memperoleh keuntungan 5% dari PO 50kg yang dimana pada kondisi normal PO dibuat sejumlah 100kg.

Berdasarkan observasi awal dilapangan, UD Darmini melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem yang sederhana. UD Darmini hanya menghitung harga pokok produksi dari biaya bahan baku dan biaya tenaga

kerja kemudian dibagi dengan jumlah produk, sedangkan untuk biaya lainnya tidak diperhitungkan. Ibu Darmini mengatakan:

“Menurut *tiang*, harga pokok barang tersebut hanya berasal dari bahan baku dan tenaga kerja saja dik, sehingga *tiang* hanya menerapkan hal tersebut untuk memberikan nilai harga pokok produksi dodol *niki*.”

UD Darmi, dalam hal ini pengendalian biaya yang dibuat masih sederhana dan hanya memeerhitungkan biaya bahan baku pembuatan saja tanpa memperhitungkan biaya lain seperti biaya tenaga kerja, *overhead*, penyusutan alat. Kurangnya data terperinci mengenai komponen biaya menjadi hambatan dalam pengelolaan biaya yang efektif, kemampuan dalam membuat laporan keuangan terkait biaya juga masih sangat minim. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Darmini:

“*Niki* kami hanya memperhitungkan bahan baku pembuatan saja *gek*, tidak ada kepikiran sampai terperinci terkait biaya yang akan timbul, sehingga kami sempat mendapat untung yang sangat minim. Namun disini juga tyang telah melakukan inovasi dengan menambah varian dan pemasaran media sosial.”

Walaupun demikian, UD Darmini telah melakukan inovasi dengan menambah variasi rasa dodol dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran. Namun, masih ada potensi untuk diversifikasi produk dan ekspansi pasar lebih lanjut. Tantangan yang dihadapi termasuk fluktuasi harga bahan baku dan perubahan permintaan pasar. Manajemen risiko yang efektif perlu dipertimbangkan untuk menghadapi ketidakpastian ini.

Penggunaan sistem sederhana yang digunakan pada UD DARMINI tidak akurat dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya karena menghasilkan beberapa jenis varian produk, terdapat penggunaan mesin, selain itu

terdapat aktivitas lain yang menopang dan mendukung berbagai produk yang diproduksi. Sehingga tindakan antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk meraih keunggulan yang kompetitif diantara pesaing- pesaing sejenis. Pada hal ini, UMKM dapat menggunakan metode *Full Costing* untuk perhitungan biaya yang lebih akurat.

Harga pokok produksi hanya terdiri dari biaya-biaya variable, sedangkan unsur biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap nonproduksi biaya periodik akan segera diakui sebagai beban pada periode berjalan karena begitu biayanya diserap dalam kegiatan bisnis, biaya tersebut dianggap tidak memberikan manfaat lagi pada masa yang akan datang. Pada metode variabel *costing* didalamnya hanya menghitung beban *overhead* variabel saja. Beban dari *overhead* pabrik ini adalah biaya produksi yang tidak termasuk biaya bahan baku dan juga beban SDM langsung.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Olivia, (2020) dengan hasil penelitian Dengan menerapkan Metode *Full Costing* nantinya dapat menentukan harga bahan pokok dasar didalam pembuatan produk. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarsari, (2021) memiliki hasil Dengan menerapkan Metode *Full Costing* nantinya dapat menentukan harga bahan pokok dasar didalam pembuatan produk.

Adapun pembeda tau *research gap* dari penelitian ini ialah terletak pada metode penelitian yang digunakan dan penggunaan indicator pengendalian biaya. Metode penelitian kualitatif digunakan guna memfokuskan penelitian pada satu

UMKM. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul “**Penentuan Harga Pokok Produksi Dodol Pada UMKM UD Darmini**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu usaha ini belum secara detail mengetahui perhitungan harga pokok produksi. Penggunaan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM UD Darmini masih sangat sederhana.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan fokus pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing*, sehingga diharapkan perusahaan mengetahui akurasi biaya produk dengan objek penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dijalankan selama ini pada UMKM UD Darmini?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi produk dengan metode *Full Costing* pada UMKM UD Darmini?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, berikut tujuannya dilaksanakannya penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi produk yang dijalankan selama ini pada UMKM UD Darmini.
2. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi produk dengan metode *Full Costing* pada UMKM UD Darmini.

1.6. Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti mahasiswa jurusan akuntansi, peneliti ini berguna untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman serta menambah referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi UD Darmini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta sumbangan pemikiran mengenai analisis biaya produksi, modal sendiri dan pengendalian biaya terhadap pendapatan UMKM sehingga dapat membantu agar dapat meningkatkan pendapatan UMKM.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi terhadap UMKM.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang

sama untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

